

HUBUNGAN PENGUASAAN IDIOM DAN PENGUASAAN MAJAS DENGAN KEMAMPUAN MENGANALISIS CERPEN

(Survei di Kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor)

Sukardi Muhamad¹, Ahmad Badrus Salam²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

suker66@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel Penguasaan Idiom dan variabel majas secara bersama sama atau sendiri-sendiri dengan variabel menganalisis cerpen di kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor.

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Idiom (X1) dan variabel Majas (X2) secara bersama sama dengan variabel menganalisis cerpen (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Penguasaan Idiom $t_o = 10.766$ dan $sig. = 0.000 < 0.05$. Majas $t_o = 1.512$ dan $sig. = .138 > 0.05$). Hal ini berarti Ho ditolak. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Penguasaan Idiom dan Majas secara bersama sama dengan menganalisis cerpen dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai $sig. = 0.000 < 0.01$.

Secara parsial Berdasarkan hitungan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Idiom (X1) dengan variabel Keterampilan Menganalisis cerpen (Y) ditolak karena nilai $t_o = 10.766$ dan $sig. = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan penguasaan idiom dengan keterampilan menganalisis cerpen dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Secara parsial berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada hubungan variabel Majas (X2) dengan variabel Keterampilan Menganalisis cerpen (Y) ditolak karena nilai $t_o = 1.512$ dan $sig. = .0138 > 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima.

Variabel Penguasaan Idiom dan variabel Majas dapat menentukan atau dapat menjelaskan variabel menganalisis cerpen sebesar 98.6% ($R^2 = 0.986$). Koefisien penentu ini ternyata terdiri dari sumbangan variabel Penguasaan Idiom ditambahkan dengan sumbangan dari variabel Majas.

Kata kunci: Penguasaan Idiom, Majas, dan Menganalisis Cerpen

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, khususnya bahasa Indonesia terdapat materi kesusastraan. Sastra dapat diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Sastra dapat dijadikan sebagai sarana deduktif, yaitu mengarahkan dan mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran sastra dapat memberikan manfaat yang baik bagi peserta didik, maka sudah seharusnya pembelajaran sastra mendapat perhatian yang lebih baik dari sekolah dan guru, misalnya penyediaan sarana dan prasarana bagi peserta didik, penyediaan buku-buku bacaan karya sastra diperpustakaan, dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menarik minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Mengapresiasikan sebuah karya sastra bukan suatu hal yang mudah. Mengapresiasi cerpen yang peneliti maksud yaitu dalam batasan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. Menilai dan menghargai suatu ciptaan atau karya yang diciptakan dari seorang penulis/pengarang dinamakan mengapresiasi. Seseorang dapat mengapresiasi sebuah karya sastra apabila melakukan pengenalan terlebih dahulu melalui perasaan atau pemahaman terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

Jenis karya sastra berdasarkan bentuknya adalah salah satunya adalah cerpen. Dalam pembelajaran cerpen salah satu materinya adalah menganalisis cerpen

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen memiliki sifat fiksi. Sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Biasanya jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat dan langsung pada tujuannya. Karena singkatnya itulah, cerpen hanya mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan cerita fiksi lainnya yang lebih panjang. Hingga saat ini cerpen masih banyak peminatnya, dari yang muda sampai dewasa dapat menikmati kisah yang diceritakan dalam cerpen tersebut. Cerpen sangat mudah didapatkan, di buku-buku mata pelajaran bahasa Indonesia, majalah, atau pun buku yang khusus memuat kumpulan cerpen dalam berbagai judul. Keberhasilan seseorang dalam menganalisis cerpen dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya kemampuan mekanik bahasa seperti ejaan, diksi, majas, idiomatikal.

Berdasarkan uraian di atas masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat hubungan penguasaan idiom dan penguasaan majas secara bersama-sama dengan kemampuan menganalisis cerpen siswa kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor? 2) Apakah terdapat hubungan penguasaan idiom dengan kemampuan menganalisis cerpen siswa kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor? 3) Apakah terdapat hubungan penguasaan majas dengan kemampuan menganalisis cerpen siswa kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor?

Cerpen adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek (Kosasih, 2008: 53). Menurut Sudjiman dalam Purba (2010:50) cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam "sekali duduk". Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Sudjiman dalam Purba

menjelaskan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan.

Idiom (dari bahasa Belanda: *idioom*; bahasa Latin: *idioma*, "properti khusus"; bahasa Yunani: *idiom* - "ungkapan khusus") adalah ekspresi, kata, atau frasa dengan makna kiasan yang dipahami dalam kaitannya dengan penggunaan umum bahwa ekspresi yang terpisah dari arti harfiah atau definisi dari kata-kata yang dibuat.

Dalam linguistik, idiom biasanya dianggap kiasan bertentangan dengan prinsip komposisi, namun masalah ini tetap diperdebatkan. Dalam frasaologi, mereka didefinisikan dengan cara yang sama sebagai jenis sub-fraseme yang maknanya tidak jumlah reguler dari makna komponennya. Yohanes Saeed mendefinisikan "idiom" sebagai kata-kata yang menjadi ditempelkan satu sama lain sampai metamorfosis menjadi istilah fosil kolokasi-kata yang umum ini digunakan dalam kelompok -mengubah masing-masing komponen kata dalam kelompok kata-dan menjadi ekspresi idiomatis. Kata-kata makna khusus mengembangkan sebagai suatu entitas, sebagai sebuah idiom. Selain itu, idiom adalah ekspresi, kata, atau frasa yang masuk akal berarti sesuatu yang berbeda dari apa kata-kata secara harfiah berarti. Idiom "berbelit-belit" berarti petunjuk atau mendiskusikan miring, tidak ada pemukulan secara harfiah setiap orang atau benda, dan semak adalah metafora. Ketika pembicara menggunakan idiom, pendengar akan salah arti sebenarnya, jika ia tidak mendengar kiasan sebelum. Idiom biasanya tidak diterjemahkan dengan baik, dalam beberapa kasus, ketika idiom diterjemahkan ke bahasa lain. , baik artinya berubah atau tidak ada artinya.

Menurut Heryanto (2010: 202) majas adalah gaya bahasa atau bahasa kias untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya.

Tarigan (2009: 104) mengatakan bahwa majas, kiasan, atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Warriner dalam Tarigan, majas atau *figurative language* adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kias yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional.

Menelaah cerita yang jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat dan langsung pada tujuannya. Karena singkatnya itulah, cerpen hanya mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tema, tokoh, plot, latar, sudut pandang

Skor kemampuan menganalisis cerpen adalah hasil tes menentukan tema, tokoh, plot, latar, sudut pandang, dan penggunaan bahasa pada cerpen.

Idiom atau ungkapan adalah kata atau rangkaian kata-kata yang maknanya tidak diturunkan dari makna kata atau kata-kata yang membentuknya, tetapi menghasilkan makna khusus atau makna kiasan. Sebuah kata akan berubah maknanya apabila telah menjadi bagian atau unsur sebuah ungkapan/idiom.

Penguasaan idiom adalah kesanggupan siswa menjawab soal-soal idiom. Instrumen penguasaan idiom berupa soal pilihan ganda yang berisi tes idiom berjumlah 30 soal.

Majas adalah gaya bahasa atau bahasa kias untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya. Penguasaan majas adalah nilai yang diperoleh siswa dari tes majas dalam pertanyaan sebanyak 30 soal. Instrumen Majas berupa soal pilihan ganda yang berisi tes penguasaan majas berjumlah 30 soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, didapati hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan penguasaan idiom dan Majas secara bersama sama dengan menganalisis cerpen.

Berdasarkan analisis data dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Idiom (X1) dan variabel Majas (X2) secara bersama sama dengan variabel menganalisis cerpen (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Penguasaan Idiom $t_o = 10.766$ dan $sig. = 0.000 < 0.05$. Majas $t_o = 1.512$ dan $sig. = .138 > 0.05$). Hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Penguasaan Idiom dan Majas secara bersama sama dengan menganalisis cerpen dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Penguasaan Idiom dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Majas akan diikuti dengan kenaikan menganalisis cerpen $1.025 (= .893 + .132)$ unit.

2. Ada hubungan penguasaan idiom dengan keterampilan menganalisis cerpen

Berdasarkan hasil persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Idiom (X1) dengan variabel Keterampilan Menganalisis cerpen (Y) ditolak karena nilai $t_o = 10.766$ dan $sig. = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan penguasaan idiom dengan keterampilan menganalisis cerpen dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit penguasaan idiom akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menganalisis cerpen sebesar 0.893 unit, *ceteris paribus* atau variabel Majas tidak berubah.

3. Ada hubungan Majas dengan keterampilan menganalisis cerpen

Berdasarkan analisis data dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Majas (X_2) dengan variabel Keterampilan Menganalisis cerpen (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 1.512$ dan $sig. = .0138 > 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan Majas dengan keterampilan menganalisis cerpen dapat diterima. Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit majas akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menganalisis cerpen sebesar 0.132 unit, *ceteris paribus* atau variabel Penguasaan Idiom tidak berubah.

Persamaan regresi juga telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, tak ada *multikolinearitas* antar variable independen, data homoskedastis, galat mengikuti distribusi normal, dan adanya tuna cocok persamaan regresi ganda yang diselaraskan pada data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Penguasaan Idiom dengan menganalisis cerpen. Setiap kenaikan satu unit Penguasaan Idiom akan diikuti dengan kenaikan menganalisis cerpen sebesar 0.893 unit, *ceteris paribus* atau variabel Majas tidak berubah. Akan tetapi tidak ada hubungan variabel Majas dengan variabel menganalisis cerpen. Setiap kenaikan satu unit majas akan diikuti dengan kenaikan menganalisis cerpen sebesar 0.132 unit, *ceteris paribus* atau variabel hubungan Penguasaan Idiom tidak berubah.

Hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Penguasaan Idiom dengan menganalisis cerpen. Tetapi tidak sama untuk variable Majas. Selanjutnya secara bersama sama variable Penguasaan Idiom dan variabel Majas menentukan variabel menganalisis cerpen sebesar sebesar 98.6% ($R \text{ Square} = 0.986$).

Selanjutnya jika dikaji lebih lanjut berdasarkan koefisien partial correlation (korelasi parsial) yang menunjukkan bahwa korelasi antara dependen dengan salah satu variabel independen setelah dihilangkan hubungan korelasi variabel independen lainnya. Atau korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah hubungan hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari keduanya. Selanjutnya *part correlation*, juga dihitung untuk menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah hubungan hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari variabel independen tersebut. *Part correlation* juga disebut semipartial correlation.

Berdasarkan data, menunjukkan bahwa korelasi antara menganalisis cerpen dengan Penguasaan Idiom pengetahuan sama dengan 0.994 yang menunjukkan tingkat korelasi kurang kuat. Selanjutnya jika dilihat dari koefisien korelasi parsial menunjukkan angka yang lebih kecil lagi. Angka ini adalah angka koefisien korelasi setelah hubungan variabel majas dihilangkan dari hubungan linear antara variabel menganalisis cerpen dan variabel Penguasaan Idiom. Angka ini adalah menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen menganalisis cerpen dengan variabel variabel independen Penguasaan Idiom dan Majas.

Selanjutnya jika part correlation antara variabel menganalisis cerpen sebagai variabel dependen dengan variabel Penguasaan Idiom sama dengan 0.53, setelah hubungan variabel Majas dihilangkan dari variabel Penguasaan Idiom tersebut. Jadi berdasarkan Tabel 4.9 tersebut menunjukkan bahwa Variabel X1 berhubungan dan X2 tidak berhubungan memang kedua variabel independen tersebut berhubungan semuanya secara signifikan. Kemudian secara konsisten dengan analisis regresi menunjukkan bahwa secara berurutan dari yang paling besar adalah variabel Majas, kemudian variabel Penguasaan Idiom (lihat angka partial correlation maupun part correlation).

KESIMPULAN

Dari analisis data pada Bab IV, maka pada bagian ini penulis rumuskan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Idiom (X1) dan variabel Majas (X2) secara bersama sama dengan variabel menganalisis cerpen (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Penguasaan Idiom $t_0 = 10.766$ dan $sig. = 0.000 < 0.05$. Majas $t_0 = 1.512$ dan $sig. = .138 > 0.05$). Hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Penguasaan idiom dan Majas secara bersama sama dengan menganalisis cerpen dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai $sig. = 0.000 < 0.01$.
2. Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Penguasaan Idiom dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Majas akan diikuti dengan kenaikan menganalisis cerpen $1.025 = (.893 + .132)$ unit. Ada hubungan penguasaan idiom dengan keterampilan menganalisis cerpen
3. Secara parsial Berdasarkan hitungan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Idiom (X1) dengan variabel Keterampilan Menganalisis cerpen (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 10.766$ dan $sig. = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan penguasaan idiom dengan keterampilan menganalisis cerpen dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Secara parsial berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Majas (X2) dengan variabel Keterampilan Menganalisis cerpen (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 1.512$ dan $sig. = .0138 > 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima.
4. Variabel Penguasaan Idiom dan variabel Majas dapat menentukan atau dapat menjelaskan variabel menganalisis cerpen sebesar 98.6% ($R^2 = 0.986$). Koefisien penentu ini ternyata terdiri dari sumbangan variabel Penguasaan Idiom ditambahkan dengan sumbangan dari variabel Majas..

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk.. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Cet. IX. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cet. XIV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono. 1989. *Laporan Penelitian Pengembangan Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Heryanto, 2010. *Sastra Indonesia Teori dan Sejarah*. Bogor: STKIP M.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Cet.III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E.. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marahimin, Ismail. 2010. *Menulis Secara Populer*. Cet. IX. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Cet. XI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan, 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurkencana, wayan dan Sumarta, 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Semi, M. Atar, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarjo, Jakob, 1988. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Supriyanto, Teguh, 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur, 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.